

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Diabetes mellitus (DM) adalah suatu gangguan metabolisme yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (gula darah) akibat resistensi insulin atau gangguan sekresi insulin (Fitriyani & Supadmi, 2012). Penyakit ini menjadi masalah kesehatan yang serius karena menyebabkan morbiditas dan mortalitas di berbagai negara, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Oleh karena itu, saat ini DM masih menjadi perhatian dunia (Sholikah *et al.*, 2021).

Menurut *International Diabetic Federation* (IDF) penderita DM di Indonesia menempati urutan ke-7 di seluruh dunia dengan 8,5 juta jiwa dan urutan ke-6 untuk kasus kematian sebelum usia 70 tahun akibat DM (IDF, 2015). Lima provinsi yang memiliki prevalensi diabetes tertinggi di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter yaitu DKI Jakarta, Kalimantan Timur, DIY, Jawa Timur, dan Sulawesi Utara (Soelistijo, 2021). Jumlah penderita DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar di Kota Yogyakarta pada tahun 2022 sejumlah 28.420 jiwa (86,6%), mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 26.720 (81,8%) (ADA, 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta, estimasi jumlah pasien DM di instalasi rawat inap kelas III setiap bulannya dalam satu tahun adalah sekitar 65 pasien.

Penanganan penyakit DM harus dilakukan dengan tepat, guna mencapai kesembuhan pasien dan mencegah timbulnya komplikasi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu masalah yang berkaitan dengan penggunaan obat adalah *Adverse Drug Reaction* (ADR). Respon tubuh terhadap penggunaan obat-obatan yang bersifat tidak diinginkan dan berpotensi bahaya yang terjadi pada dosis yang digunakan untuk terapi dikenal sebagai ADR (Khairunisa, 2014). Maka dari itu, sangat penting untuk mempertimbangkan keamanan pengobatan dan potensi ADR untuk mencapai tujuan pengobatan yang diinginkan (Chan *et al.*, 2016). ADR yang tidak dilaporkan menjadi permasalahan utama, sehingga penting untuk meningkatkan kualitas dan jumlah pelaporan. Kurangnya pelaporan ADR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat pengetahuan dan sikap (Upadhyaya *et al.*, 2015). Salah satu usaha dalam mengurangi terjadinya reaksi obat yang tidak diinginkan dapat dilakukan dengan studi farmakovigilans (Chan *et al.*, 2016).

Farmakovigilans merupakan ilmu yang berkaitan dengan deteksi, penilaian, pemahaman, dan pencegahan efek samping atau masalah terkait dengan penggunaan obat (WHO, 2000). Tujuan utama farmakovigilans untuk mengurangi tingkat morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh obat dengan cara mendeteksi masalah keamanan obat secara dini, serta meningkatkan pemilihan dan penggunaan obat secara rasional (BPOM, 2019).

Farmakovigilans memiliki peran penting dalam pengawasan reaksi obat yang merugikan, dipicu oleh penggunaan obat dalam perawatan penyakit (Sahu *et al.*, 2014). Permasalahan farmakovigilans merupakan masalah yang sangat

penting dan perlu diberi perhatian serius. Seorang farmasis bertanggung jawab untuk mengidentifikasi isu terkait penggunaan obat dan berupaya menangani serta mencegah masalah yang terdeteksi. (Rawat *et al.*, 2008).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS Yunus(10): 57).*

Hadist HR. Abu Dawud

إن الله تعالى أنزل الداء والدواء وجعل لكل داء دواء فتداؤوا ولا تداؤوا بالحرام

Artinya :

*“Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obatnya dan menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian, dan jangan kalian berobat dengan yang haram” (HR. Abu Dawud).*

Sesuai dengan ayat di atas, bahwa ketika Allah memberikan satu penyakit kepada hamba-Nya maka kepadanya akan diberikan obat yang dapat menyembuhkannya. Tentunya orang yang sakit dapat berusaha dalam mendapatkan obat agar mendapatkan kesembuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnani *et al.*, (2018) di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin menunjukkan bahwa mual adalah ADR yang paling sering dilaporkan pada pasien DM, dengan total skor naranjo 1-4

menunjukkan kemungkinan terjadinya ADR sebesar 31,57%. Selain itu, penggunaan obat kombinasi merupakan penyebab tertinggi terjadinya ADR, yaitu sebesar 22,1%. Penggunaan metformin bersama dengan obat golongan sulfonilurea menyebabkan tingginya kejadian ADR pada penggunaan obat kombinasi (Isnani & Mulyani, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait ADR pada pasien DM yang menjalani rawat inap kelas III di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai ADR, yaitu pemantauan terhadap penggunaan obat dan mendeteksi serta pencegahan ADR yang mungkin terjadi pada pasien DM.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana profil penggunaan obat DM yang diberikan pada pasien rawat inap kelas III di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta?
2. Bagaimana kejadian ADR terhadap pengobatan DM di instalasi rawat inap kelas III RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta dengan menggunakan skala probabilitas pada algoritma Naranjo?

### C. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaan</b>
Isnani <i>et al.</i> , (2018)	Studi Farmakovigilans Obat Antidiabetes Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.	Metode kuantitatif dengan jenis penelitian retrospektif.	Mual merupakan reaksi obat yang tidak diinginkan (ADR) yang paling banyak terjadi pada pasien DM, ditunjukkan dengan total skor 1-4 yang menunjukkan kemungkinan terjadinya ADR sebesar 31,57%.	Perbedaan penelitian Isnaini menggunakan metode retrospektif sedangkan penelitian ini menggunakan metode prospektif
Febiyanti (2019)	Studi Farmakovigilans Pengobatan Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Pasien Usia Lanjut Rawat Inap di RSUD dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya	Desain observasional secara <i>cross sectional</i>	Obat antidiabetes yang diduga menjadi penyebab timbulnya ADR adalah penggunaan insulin determiner (Levemir)	Perbedaan penelitian Febiyanti menggunakan metode <i>cross sectional</i> sedangkan penelitian ini menggunakan metode prospektif
Desiani <i>et al.</i> , (2020)	Evaluasi Farmakovigilans Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Bendan Kota Pekalongan	Prospektif	Sebagian besar pasien yang menggunakan Metformin, baik tunggal atau dikombinasikan dengan obat lain, dapat mengalami mual, muntah, dan dispepsia.	Perbedaan penelitian Desiani pada lokasi penelitian yaitu RSUD Bendan Kota Pekalongan dan penelitian ini di RS PKU Muhammadiyah Gamping

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui profil penggunaan obat pada pasien DM di Instalasi Rawat Inap kelas III RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kejadian ADR terhadap pengobatan DM di instalasi rawat inap kelas III RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta dengan menggunakan skala probabilitas pada algoritma Naranjo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi rumah sakit
  - a. Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi tenaga kesehatan terkait terjadinya ADR dengan meningkatkan penanganan, pencegahan terhadap pengobatan yang aman untuk meningkatkan *outcome* terapi.
  - b. Mendapatkan informasi terkait ADR yang terjadi pada pasien DM sebagai pengetahuan.
2. Bagi Instansi terkait

Memberikan informasi kepada RS PKU Muhammadiyah Gamping agar dapat mengantisipasi risiko ADR yang sama terulang kembali.
3. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat lebih sadar akan pengobatan yang diberikan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dan dapat berkonsultasi langsung apabila memiliki masalah terkait terapi yang sedang dijalani.

#### 4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pengetahuan terkait dengan ADR pasien DM sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi, pembandingan, serta pendukung kepada peneliti selanjutnya.